Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 83-91

EKOFEMINISME DALAM NOVEL *SI ANAK PEMBERANI* KARYA TERE LIYE (DITINJAU DARI TOKOH, LATAR, DAN KONFLIK)

Bunga Zulhijah[1], Arip Hidayat[2], Andriyana[3]
[1, 2, 3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
*bungazul06@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan menganalisis ekofeminisme dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye ditinjau dari empat dimensi: ekofeminisme alam, spiritual, sosial, dan transformatif, serta keterkaitannya dengan unsur intrinsik berupa tokoh, latar, dan konflik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi. Objek penelitian berupa kutipan dialog dan narasi yang mengandung makna ekofeminisme dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tokoh, latar, dan konflik dalam novel memperlihatkan keterkaitan yang erat dengan gagasan ekofeminisme, khususnya melalui perlawanan tokoh perempuan terhadap eksploitasi lingkungan; (2) ekofeminisme alam termanifestasi melalui opresi, eksploitasi, dan subordinasi perempuan yang berjalan seiring dengan kerusakan alam akibat penambangan pasir; (3) ekofeminisme spiritual didominasi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, dengan sentuhan monoteisme; (4) ekofeminisme sosial hadir dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif antara perempuan, komunitas, dan alam; serta (5) ekofeminisme transformatif yang tampak dalam novel tergolong transformatif negatif, yakni perubahan lingkungan yang merugikan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi media kritik sosial yang efektif terhadap sistem dominasi yang menindas perempuan dan alam sekaligus.
KATA KUNCI: Ekofeminisme; ekofeminisme alam; ekofeminisme sosial; ekofeminisme spiritual; ekofeminisme transformatif; novel Si Anak Pemberani.

ECOFEMINISM IN THE NOVEL SI ANAK PEMBERANI BY TERE LIYE (REVIEWED FROM FIGURE, SETTING, AND CONFLICT)

ABSTRACT: This study aims to analyze ecofeminism in Tere Liye's novel *Si Anak Pemberani* through four dimensions: natural ecofeminism, spiritual ecofeminism, social ecofeminism, and transformative ecofeminism, along with their relationship to intrinsic elements of character, setting, and conflict. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through library research and documentation. The data consisted of dialogue excerpts and narrative passages containing ecofeminist meaning within the novel. The findings indicate that: (1) characters, settings, and conflicts reflect a strong connection to ecofeminist values, particularly through female characters' resistance to environmental exploitation; (2) natural ecofeminism is manifested through oppression, exploitation, and subordination of women, paralleling ecological destruction caused by sand mining; (3) spiritual ecofeminism is dominated by animism and dynamism, with elements of monotheism; (4) social ecofeminism appears in associative and dissociative interactions between women, communities, and nature; and (5) transformative ecofeminism in the novel is categorized as negative transformation, reflecting environmental degradation that harms local communities. This study affirms that literary works can serve as an effective medium of social criticism against systems of domination that simultaneously oppress both women and nature.
KEYWORDS: *Ecofeminism; natural ecofeminism; novel Si Anak Pemberani; social ecofeminism; spiritual ecofeminism; transformative ecofeminism.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang berisi imajinasi melalui bahasa dengan menggambarkan situasi atau keadaan di dalam kehidupan nyata. Karya sastra berisi curahan perasaan yang dapat dimengerti orang lain dengan mengungkapkan bahasa secara logis. Dengan terciptanya karya sastra, pengarang menyampaikan curahan perasaan hati dan imajinasinya melalui karya sastra

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 83-91

dalam bentuk tulisan dan diterbitkan untuk masyarakat. Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat menampilkan suatu gambaran berdasarkan keadaan masyarakat seperti gambaran pada kehidupan yang nyata. Sebagai karya seni novel selalu berhubungan erat dengan manusia. Cerita yang terdapat pada novel merupakan suatu intepretasi penulis yang kemudian diimpletasikan dalam suatu bentuk karya sastra (Eva Ruwaidah Muyati, 2024).

Kata "eko" dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos,* yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologi mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidup; mengkaitkan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdispliner. Kesadaran ekologi hendak melihat kenyataan dunia ini secara integral holistik, bahwa dunia yang satu itu ternyata mengandung banyak keanekaragaman . Ekologi sekaligus merupakan reaksi kritis atas pandangan umum terhadap dunia yang dualistis-dikotomis (Eva Ruwaidah Muyati., 2024).

Kata feminisme untuk pertama kalinya muncul pada abad ke-17 ketika terbentuknya zaman pencerahan di eropa. Tahun 1792 adalah awal munculnya karya yang menyuarakan hak-hak wanita *"Women's Liberation Movements"* atau gerakan feminisme, inti karya itu adalah keinginan untuk melihat wanita itu bukan sebagai pahlawan atau orang kejam, tetapi perlakuan terhadap wanita sebagai mke lanjuyakhluk yang sebagaimana mestinya. Kata feminisme berasal dari kata *femme (woman*),yang memiliki arti secara lebih mendalam sebagai perempuan yang berjuang dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Pengertian lain feminisme merujuk pada gerakan kaum perempuan yang menolak segala sesuatu yang disubordinasikan, dimarginalisasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik itu dalam politik, ekonomi, maupun sosial (Damanik., 2024) .

Konsep ekofeminisme pertama kali diperkenalkan oleh *Françoise d'Eaubonne* pada tahun 1974. Ia melihat adanya hubungan erat antara dominasi patriarki terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Ekofeminisme berargumen bahwa sistem patriarki tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga mengeksploitasi alam untuk kepentingan kapitalisme dan kekuasaan. Vandana Shiva adalah seorang ekofeminisme yang sangat memperjuangkan keadilan hak-hak perempuan. Dia mengatakan bahwa karya sastranya mengandung ketimpangan sosial karena program dan proyek pembangunan yang melanggar integritas perempuan dan bahkan merusak produktivitas alam (Mata & Pulau, 2024).

Tokoh penting dalam gerakan ekofeminisme, berpendapat bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang dalam tentang alam dan sumber daya alam karena peran mereka dalam mengelola kebutuhan sehari-hari, terutama di negara-negara berkembang. Shiva juga menegaskan bahwa perempuan sering kali menjadi korban utama dari kerusakan lingkungan karena mereka memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap sumber daya alam untuk kelangsungan hidup. Ekofeminisme mengkritik bagaimana eksploitasi terhadap alam sering kali berjalan seiring dengan penindasan terhadap perempuan dalam sistem patriarki.

Dalam dunia sastra, konsep ekofeminisme dapat ditemukan dalam karya-karya yang mengeksplorasi hubungan antara perempuan dan alam, serta bagaimana perempuan diposisikan dalam kerangka budaya patriarkal yang mendominasi. Salah satu karya sastra Indonesia yang relevan untuk dikaji dari perspektif ekofeminisme adalah novel *Si*

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 83-91

Anak Pemberani karya Tere Liye. Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye menghadirkan kisah perempuan yang dekat dengan alam dan terlibat langsung dalam mempertahankan kelestarian lingkungan dari ancaman perusakan. Alam dalam novel ini bukan sekadar latar cerita, tetapi berperan sebagai entitas yang hidup, yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan perempuan. Keterkaitan antara perempuan dan alam ini sejalan dengan pandangan ekofeminisme yang menempatkan perempuan sebagai pelindung dan penjaga alam, bukan hanya sebagai korban dari eksploitasi lingkungan. Dalam novel ini, tokoh perempuan digambarkan menghadapi berbagai tantangan yang dihadirkan oleh sistem patriarki dan kapitalisme, yang seringkali meminggirkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini bermaksud menganalisis bagaimana konsep ekofeminisme direpresentasikan dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye melalui berbagai dimensi, mulai dari ekofeminisme alam, spiritual, sosial, hingga transformatif. Ekofeminisme alam mengacu pada hubungan perempuan dengan lingkungan sekitar, di mana mereka terlibat aktif dalam menjaga kelestarian alam. Sementara itu, ekofeminisme spiritual melihat hubungan perempuan dengan alam dari perspektif spiritual atau keagamaan, di mana alam dianggap sebagai bagian dari kehidupan rohani perempuan. Dalam aspek sosial, ekofeminisme menggambarkan bagaimana perempuan memainkan peran sosial yang signifikan dalam komunitas, terutama terkait dengan pengelolaan sumber daya alam. Terakhir, ekofeminisme transformatif menggambarkan perjuangan perempuan dalam mentransformasi sistem sosial dan politik yang eksploitatif, baik terhadap mereka maupun terhadap alam (Septiadji, 2024).

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami bagaimana karya sastra dapat menjadi media kritik terhadap sistem yang mendominasi dan merusak, baik terhadap perempuan maupun alam. Ekofeminisme dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dapat dilihat dari beberapa aspek yang mencerminkan keterhubungan antara perempuan dan alam, serta bagaimana keduanya seringkali menjadi korban dari sistem dominasi yang menindas. Tere Liye menyajikan karakter-karakter perempuan yang memiliki keterkaitan mendalam dengan alam, baik secara simbolis maupun nyata. Mereka tidak hanya digambarkan sebagai pelindung atau penjaga alam, tetapi juga sebagai pihak yang menderita akibat eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh pihak yang berkuasa. Tere Liye melalui *Si Anak Pemberani* berhasil menghadirkan narasi yang tidak hanya berkisah tentang perempuan dan kehidupan mereka, tetapi juga mengangkat isu-isu lingkungan yang relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi saat ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur yang membahas ekofeminisme dalam karya sastra Indonesia serta menawarkan perspektif baru dalam memahami hubungan antara perempuan dan alam di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Meskipun ada beberapa penelitian yang mengangkat isu ekofeminisme dalam karya sastra Indonesia, belum banyak yang mengkhususkan diri pada analisis ekofeminisme dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, berdasarkan studi penelitian bahwa ada pembeda dengan penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini ditinjau dari unsur intrinsiknya yaitu tokoh, latar, dan konflik. Oleh karena itu, dengan menelaah bagaimana gagasan ekofeminisme hadir dalam buku ini, penelitian ini berupaya

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 83-91

untuk menutup kesenjangan tersebut. Tujuan analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi instrumen kritik sosial yang efektif dalam mengatasi masalah lingkungan dan penindasan terhadap perempuan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran perempuan dalam menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian ekofeminisme dalam sastra Indonesia serta memperkaya diskursus mengenai hubungan antara perempuan dan alam dalam konteks Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi terhadap novel *Si Anak Pemberani*. Teknik analisis data meliputi identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan penyimpulan data yang berkaitan dengan aspek ekofeminisme. Fokus utama penelitian adalah pada kutipan atau narasi yang mengandung makna ekofeminisme dalam, dan keterkaitannya dengan tokoh, latar, dan konflik (Syahrizal & Jailani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Tokoh, Latar, dan Konflik dengan Ekofeminisme

Tokoh menunjukan pada orang sebagai pelaku cerita. Menurut Abrams dalam Della, (2023) menjelaskan bahwa tokoh cerita atadalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tersetntu seperti yang dideskripsikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Latar merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan cerita. Menurut Abrams dalam Ummah, (2019) menjelaskan bahwa latar juga disebut sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Konflik merupakan inti dari perkembangan cerita yang membentuk jalannya peristiwa dalam alur. Konflik *(conflict),* yang *Ilotabene* adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot.

Ekofeminisme adalah prinsip dasar, kaidah, serta penerapannya dalam gerakan sosial oleh para kaum perempuan terhadap permasalahan lingkungan yang lebih memfokuskan hubungan perempuan, alam dan manusia serta memperhatikan adanya keadilan gender dan kelestarian alam. Ekofeminisme ialah berupa gerakan sosial yang berkaitan dengan etika lingkungan.

“Kalian camkan ini, sungguh, aku akn ingat selalu kejadian hari itu. Tidak akan pernah kulupakan detail detik perdetiknya. Jauh-jauh hari aku sudah membenci mereka. Belasan truk yang mondar-mandir di Sungai kampung kami. Alat-alat berat yang mengeduk pasir Sungai. Air menjadi keruh, ikan-ikan mati, mandi tidak nyaman lagi. Hari itu aku bertemu langsung dengan orang yang bertanggungjawab. Namanya Johan. Dia telah mentertawakan dan menghina bapakku begitu saja, menghina orang yang paling ku hormati seumur hidupku. Aku bersumpah, aku akan melawan mereka samapai kapan pun”.

Dalam dialog tersebut, hubungan antara tokoh, latar, dan konflik sangat erat dengan konsep ekofeminisme. Tokoh perempuan tampil sebagai suara yang menyuarakan perlawanan terhadap kerusakan lingkungan, menunjukkan kesadaran ekologis dan keberpihakan pada alam. Latar Sungai kampung menjadi simbol alam yang dieksploitasi oleh

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 83-91

kekuatan luar, sedangkan konflik muncul antara masyarakat lokal (yang peduli lingkungan) dan kekuatan kapitalistik yang merusak alam. Ketiga unsur ini merefleksikan inti dari ekofeminisme, yaitu perjuangan perempuan melawan dominasi yang menindas baik perempuan maupun alam.

Ekofeminisme Alam Dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye

Ekofeminisme alam percaya bahwa perempuan memiliki sifat-sifat peduli seperti merawat, mengasuh, melindungi dan lainnya yang dapat ditanamkan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan Tong dalam (Septiadji 2024).

Opresi

Opresi terhadap perempuan banyak dilakukan melalui sastra. Sastra menjadi lahan subur untuk menanamkan pemikiran-pemikiran penulis yang cenderung patriarkis. Sering kali tokoh perempuan digambarkan sebagai makhluk lemah, objek penindasan, dan hanya sekadar *inferior* (bawahan) (Nurgiyantoro 1995 hlm 108 dalam Nanil, 2022).

Eksploitasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan. Eksploitasi juga berarti pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, pengisapan; pemerasan (tentang tenaga orang) atas diri orang lain dan merupakan tindakan yang tidak terpuji.

Subordinasi

Menurut Karwati dalam Fiona, (2016) Subordinasi perempuan kerap kali di artikan sebagai 'penomorduaan' perempuan, artinya kedudukan perempuan lebih rendah/lemah dari laki-laki, sehingga peran perempuan seakan lebih rendah.

"Oi, dengan kejadian terakhir, dikejar dengan pistol teracung, kau sepertinya masih berminat untuk menyabotase truk-truk mereka lagi?" Damdas menoleh

"Kenapa tidak?" Hima melotot. "Mereka tidak boleh merasa nyaman dan aman-aman saja mengeduk pasir di Sungai kita".

Melalui perspektif ekofeminisme, kutipan ini menggambarkan bahwa perempuan memiliki keterikatan yang erat dengan alam dan peka terhadap kerusakannya. Hima tidak hanya menunjukkan simpati, tetapi juga kemarahan dan sikap perlawanan terhadap ketidakadilan ekologis. Tindakan eksploitasi terhadap sungai dipahami Hima bukan sekadar perusakan alam, tetapi juga sebagai bentuk perampasan hak hidup komunitasnya, khususnya perempuan yang paling terdampak oleh kerusakan ekologis tersebut. Hima melotot sebagai simbol ketegasan perempuan yang menolak diam. Kalimat "*mereka tidak boleh merasa nyaman dan aman-aman saja*" mencerminkan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang selama ini mengeksploitasi alam tanpa tanggung jawab.

Ekofeminisme Spiritual Dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye

Ekofeminisme spiritual menyoroti hubungan yang mendalam antara perempuan dan alam melalui dimensi kepercayaan, spiritualitas, dan ritual. Dalam perspektif ini, perempuan dianggap memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara alam dan manusia melalui praktik spiritual yang menghubungkan keduanya Tong dalam (Septiadji 2024).

Dinamisme

Menurut Shabrina Dzaroh dalam Fitriani, (2023) Dinamisme adalah keyakinan terhadap kekuatan yang berada

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 83-91

dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan suatu manfaat dan marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batubatuan, air, pohon, binatang, bahkan manusia.

Animisme

Animisme berasal dari bahasa Latin "anima" yang bermakna "roh", ataupun Kata animisme berasal dari bahasa latin, yaitu anima yang berarti "roh". Kepercayaan animisme adalah suatu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh dan keyakinan semacam ini sudah banyak dianut oleh bangsa-bangsa yang belum bersentuhan ataupun belum pernah menerima ajaran yang berasaskan daripada agama samawi (wahyu).

Monoteisme

Mono secara literal membawa maksud satu atau tunggal yang berasal dari istilah Yunani. Manakala 'teisme' pula terbentuk dari dua perkataan *theo* dan *ism*. *Theo* (Yunani: *theos*) merujuk kepada maksud Tuhan dan *ism* (Yunani: *ismos*) pula membawa konotasi ideologi. Di sini haruslah diberi perhatian bahawa *theism* dan *deism* membawa maksud yang berbeda. Dalam konsep *deism*, Tuhan dianggap sebagai pencipta. Tuhan yang menciptakan semua kejadian dan setelah kerjanya selesai ia akan memisahkan dirinya daripada kerjanya dan tidak mahu dikaitkan atau ambil peduli kepada ciptaannya itu (Pengajian, 2021).

"Membela pekerja yang disakiti. Membela hak-hak yang terhempas. Eli sungguh akan melakuukannya, Wak. Eli berjanji , Wak..

"Kau anak pemberani, Eli. Maka semoga itu menjadi kenyataan, Nak. Semoga langit mendengar niat mulia ini."

Dalam pandangan ekofeminisme yang berpijak pada keyakinan agama monoteistik, seperti Islam, Kristen, atau agama langit lainnya, alam dan perempuan sama-sama merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki nilai luhur, serta harus dijaga dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Ucapan *"semoga langit mendengar niat mulia ini*" menandakan adanya permohonan dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Langit di sini menjadi simbol kekuasaan Ilahi, tempat segala doa dan harapan ditujukan. Tokoh perempuan, Eli, dipandang memiliki keberanian dan niat suci untuk memperjuangkan keadilan, yang dalam perspektif monoteistik menjadi bentuk pengabdian terhadap kehendak Tuhan, yaitu menjaga ciptaan-Nya, termasuk alam semesta.

Ekofeminisme Sosial Dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tereliye

Dalam ekofeminisme ini perempuan harus membawa alam ke dalam kebudayaan, dengan memasuki publik, dan laki-laki harus membawa kebudayaan ke dalam alam dengan memasuki dunia pribadi. Dalam karya sastra, pendekatan ekofeminisme sosial dapat digunakan sebagai kerangka untuk mengkaji bagaimana hubungan antara perempuan, alam, dan struktur sosial-politik dihadirkan dan dijabarkan dalam sebuah teks Tong dalam (Septiadji 2024).

Asosiatif

Dalam konteks ekofeminisme sosial, asosiatif mengacu pada hubungan yang saling mendukung dan menguntungkan anatara Perempuan dan alam. Dalam konteks ini, Perempuan sering membangun jaringan sosial yang memperkuat ikatan anatara manusia dan alam, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas dalam Masyarakat untuk menjaga keseimabnagan ekosistem. (Cahyani & Raharjo, 2024)

Disosiatif

Aspek disosiatif ini mengungkapkan ketidak adilan dalam pembagian akses dan

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 83-91

control atas sumber daya alam, serta ketidakharmonisan dalam hubungan Perempuan dengan lingkungan mereka. (Cahyani & Raharjo,2024)

"kami memang miskin. Baju kami memang lungsuran, dibeli di pasar loak. Lamtas kenapa? Apa itu hina? Kehidupan rendahan? Asal kau tahu, bapakku tidak akan pernah menjual seluruh kampung kepada kalian."

Bentuk interaksi sosial disosiatif tampak dari adanya resistensi terhadap kelompok atau pihak luar yang mencoba menguasai atau merusak lingkungan tempat tinggal mereka. Penolakan untuk "menjual kampung" mengandung makna penolakan terhadap praktik kapitalisme yang sering kali mengekspolitasi alam dan meminggirkan komunitas lokal, yang mayoritas perempuannya sangat bergantung pada kelestarian alam untuk keberlangsungan hidup. Dengan demikian, kutipan ini bukan hanya memperlihatkan ketegangan antara kelas sosial, tetapi juga menyuarakan ekofeminisme sosial di mana perempuan menjadi penjaga nilai-nilai lokal dan lingkungan, serta aktor aktif dalam menghadapi relasi sosial yang menindas dan eksploitatif.

Ekofeminisme Transformatif Dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye

Ekofeminisme transformatif tidak hanya fokus pada relasi Perempuan dan alam, tetaoi juga mencangkup hubungan dengan aspek sosial, agama atau spiritua, budaya dan ekonomi yang saling terkait dan terus berkembang. Ekofeminisme transformatif dapat berupa perubahan sosial, perlawanan dan bentuk perlawanannya, dan lain-lain. Perubahan yang terjadi di masyarakat terbagi dua yaitu ada perubahan yang mengarah kepada kemajuan dan ada pula yang mengarah kepada kemunduran. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur- unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti halnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomi, dan kebudayaan.

Perubahan lingkungan adalah transformasi yang terjadi pada beragam komponen lingkungan, seperti udara, air, tanah, serta keanekaragaman hayati. Ini bisa disebabkan oleh faktor alami, seperti perubahan iklim dan aktivitas geologis, atau bisa juga karena campur tangan manusia, seperti polusi industri dan deforestasi.

Negatif

Perubahan lingkungan merupakan perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Faktor karena bencana alam dapat disebabkan oleh banjir, longsor, abrasi, letusan Gurung berapi dan lain-lain. Sedangkan dampak yang disebabkan manusia salah satunya adalah mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri dan dapat terjadinya perubahan terhadap lingkungan (Ii & Teori, 2019).

Positif

Lingkungan dapat mengalami suatu perubahan dalam proses interaksi dengan hidup manusia, perubahan lingkungan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia diantaranya perubahan adanya gangguan terhadap keseimbangan karena berkurangnya fungsi dari Sebagian komponen lingkungan tersebut, perubahan lingkungan berdampak positif berarti baik dan menguntungkan bagi kehidupan manusia maupun lingkungan tersebut (Ii & Teori, 2019).

"sejak tambang pasir itu Kembali beroprasi, Ibu-ibu yang membawa anak-anak kecil mandi ke Sungai mengomel, bilang bahwa pakaian yang mereka cuci bukannya jadi bersih malah tambah kotor,

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 83-91

Bapak-bapak yang membawa jala dan jarring ikan ikut mengeluh tangkapan mereka berkurang."

Perempuan dalam kutipan ini digambarkan sebagai pihak yang terdampak secara langsung oleh kerusakan lingkungan. Pada sebelumnya Sungai digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti mencuci, dan memandikan anak. Perubahan Lingkungan (Sungai) ini tidak hanya merusak ekosistem secara fisik, namun mengganggu juga aktivitas Masyarakat yang selama ini selalu dianggap menjadi bagian penting dari persoalan sosial dan ekonomi. Seperti yang dilakukan Bapak-bapak mengalami penurunan pendapatan ikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari novel *Si Anak Pemberani* ditemukan bahwa Tere Liye menyampaikan pesan ekofeminisme melalui berbagai kutipan dialog dan narasi yang mencerminkan peran Perempuan, relasi manusia dengan alam, serta dimensi spiritual dalam Masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data hubungan antara tokoh, latar, dan konflik dalam novel *Si Anak Pemberani* menunjukkan adanya keeratan yang kuat antara tokoh perempuan, latar, dan konflik dengan nilai-nilai ekofeminisme dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

Hasil analisis data ekofeminisme alam digambarkan melalui kerusakan lingkungan akibat keserakahan manusia, seperti pengerukan pasir di Sungai. Alam diposisikan sebagai objek dominasi, sejajar dengan penindasan terhadap perempuan. Tere Liye mengkritik sistem yang menindas dengan mengangkat tokoh anak perempuan sebagai simbol perlawanan yang berpihak pada kelestarian alam.

Analisis data ekofeminisme spiritual dapat disimpulkan bahwa novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye mengandung unsur ekofeminisme spiritual, terutama melalui pandangan bahwa alam memiliki dimensi suci dan berkaitan erat dengan yang Ilahi.

Hasil analisis,data ekofeminisme sosial dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye mengandung unsur ekofeminisme sosial yang mencakup dua aspek utama, yaitu asosiatif dan disosiatif. Aspek asosiatif terlihat dari bagaimana tokoh-tokohnya, khususnya tokoh perempuan, membangun relasi sosial yang kuat dan harmonis dengan komunitas sekitar serta dengan alam.

Analisis data ekofeminisme transformatif dalam novel ini tergolong dalam bentuk transformatif negatif, yakni bentuk perubahan terhadap alam, setelah mengalami penambangan pasir air di Sungai tidak jernih lagi sehinnga membuat masyarakat menghadapi kesulitan sumber kekhidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, D. N., & Raharjo, R. (2024). Interaksi Sosial Disosiatif Dan Asosiatif Dalam Cerpen "Keluarga Kudus" Karya Sunlie Thomas Alexander. JIPSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains Dan Humaniora , 1(1), 40–48.

Damanik, Y., Wuriyani, E. P., & Daulay, J. (2004). Perjuangan Perempuan Pada Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye (Kajian Ekofeminisme). Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa, 2(3), 270–286.

Della, S. (2023). Nilai Moral dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani(Pendekatan Sosiologi Sastra). Diss. Ikip Pgri Pontianak, 1–20.

Eva Ruwaidah Muyati, Mahmudah, M., & Muhammad Saleh. (2024).

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 83-91

Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 10(3), 3085–3091.

Fiona, T. (2016). subordinasi perempuan dalam film ngeri-ngeri sedap.

Fitriani. (2023). rekontruksi teori agama primitif di era postmodernisme. Journal GEEJ, 7(2), 1–8.

Ii, B. A. B., & Teori, A. K. (2019). Paidi Dewa Brata, Strategi Tembus Perguruan Tinggi Favorit Biologi , (Yogjakarta: Publisher, 2005), 253 1 9. 9–19.

Mata, N., & Pulau, R. (2024). Ekofeminisme dalam Novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi. 7, 110–122.

Nanil, S. M. H., Kadir, H., & Far Lantowa, J. ’. (2022). Eksploitasi Dan Objektivitas Perempuan Dalam Novel Hilda Karya Muyassarotul Hafidzoh (Sebuah Kajian Feminisme Radikal) The Exploitation and Objectivity of Women in Muyassarotul Hafidzoh’s Hilda Novel (A Study Of Radical Feminism). Jambura Journal of Linguistics and Literature, 3(1), 33–48.

Pengajian, F., Islam, P., Universiti, K., Pengajian, F., Islam, P., & Islam, P. P. (2021). beragama terutamanya bagi tiga agama semitik Yahudi, 1. 2, 94–111.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 13–23.

Ummah, M. S. (2019). Dalam sebuah karya fiksi latar merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan cerita. Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 216) menjelaskan bahwa latar juga disebut sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, d. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14.